

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Kemampuan suatu perusahaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Persaingan antar perusahaan ini tidak hanya terletak pada memenangkan dalam kepemilikan asset berwujud saja tetapi juga bergantung pada pengelolaan asset tidak berwujud yang dimilikinya. Agar dapat terus bertahan, perusahaan harus mengubah sistem bisnisnya dari berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berbasis pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaan mengarah pada penerapan *knowledge management* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Perusahaan yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based company*) memiliki karyawan-karyawan yang mempunyai ketrampilan, keahlian serta daya inovasi yang tinggi. Oleh karena itu dalam menciptakan nilai bagi perusahaan berfokus pada pemanfaatan aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge intellectual*).

Di Indonesia, fenomena *Intellectual Capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) No. 19 (revisi 2013) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK (Pedoman

Standar Akuntansi Keuangan) No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI atau Ikatan Akuntan Indonesia, 2002). Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan *Intellectual Capital* (IC) tidak jelas karena *Intellectual Capital* (IC) dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (*Accounting Principles Board*, 1970; *Accounting Standards Board*, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007).

Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari *Intellectual Capital* (IC) sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrei, 2001). Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkatkan sumber daya yang unggul. Pendekatan *Resources Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik

yang berwujud maupun yang tidak berwujud (Fahy dan Smithee, 1999 dalam Hong 2007).

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam bisnis modern ini. Hal ini dapat memberikan tantangan bagi para management untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Menurut Suwarjono dan Kadir (2003) laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual, tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Dengan kata lain, informasi akuntansi tidak dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Seharusnya ada informasi lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan atau *stakeholder* sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan sehingga para investor dapat mengambil sebuah keputusan.

Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian

lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Oleh karena itu penelitian *Intellectual Capital* (IC) menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia.

Baik akademisi maupun praktisi lebih tertarik dengan memfokuskan pada kegunaan *intellectual capital* sebagai salah satu dari instrumen dalam menentukan nilai perusahaan (Stewart, 1997; Edvinsson and Malone. 1997; Sveiby, 2001). *Intellectual capital* merupakan salah satu aset penting bagi perusahaan yang berupa aset yang tidak berwujud. Karena tidak mudah untuk diukur, salah seorang ahli telah mengembangkan suatu model yang dapat digunakan untuk mengukur modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan yaitu Pulic (1998). Namun Pulic (2000) tidak mengukur secara langsung *Intellectual Capital* (IC) perusahaan, tetapi dia hanya mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).

Pulic (1998) telah mengembangkan suatu model yang dikenal dengan *value added intellectual coefficient* (VAICTM). Model ini merupakan suatu model yang mengukur *intellectual capital* melalui nilai tambah yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added humancapital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi

yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual capital* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Komponen pertama dari VAIC™ adalah *Capital employed (CE)*. *Capital employed (CE)* merupakan *financial capital* (modal keuangan), yaitu total modal yang digunakan untuk perolehan aset tetap dan lancar dalam bentuk modal berwujud seperti *cash, marketable securities, account receivable, inventories, land, buildings, machinery, equipment, furniture, fixtures, dan vehicles* yang dimiliki oleh perusahaan (Huwitz, et al, 2002 dalam Yusuf 2009). Komponen kedua dari *value added intellectual coefficient (VAIC™)* ini adalah *human capital (HC)*. Menurut Bontis, et al., (2000) dalam Ulum (2008), *human capital* dapat menunjukkan *individual knowledge stock* pada suatu organisasi. *Human capital* yang direpresentasikan melalui karyawannya, merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* dari kehidupan bisnisnya.

Tersedianya sumber daya manusia yang baik di dalam perusahaan tersebut, maka seharusnya perusahaan mempunyai keunggulan tersendiri dalam bekerja, bersaing dan merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi pesaing-pesaing mereka. Selanjutnya, komponen ketiga dari VAIC adalah *structural capital (SC)*. *Structural capital (SC)* meliputi seluruh *non-human*

storehouses of knowledge dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih tinggi dari pada nilai materialnya. Memiliki struktur yang baik dalam organisasi, maka perusahaan memiliki pengendalian intern yang lebih baik sehingga dapat mendukung untuk tercapainya tujuan organisasi perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan, dengan mengambil sampel penelitian pada industri perbankan di Indonesia yaitu bank asing dan bank umum atau bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di negara berkembang, seperti di Indonesia, keberadaan sebuah bank menjadi sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi. Di samping itu sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat "*intellectually intensive*" (Kamath, 2007), dan juga termasuk sektor jasa, di mana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia. Maka penting dilakukan penelitian yang mengambil sampel penelitian pada perbankan. Perbankan merupakan salah satu industri yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) yaitu industri yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.

Di Indonesia, penelitian tentang *Intellectual Capital* (IC) belum banyak dilakukan. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh variabel independen tentang HCE atau *Human Capital Efficiency*, SCE atau *Structural Capital Efficiency*, dan CEE atau *Capital Employed Efficiency* terhadap variabel dependen tentang nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan di perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul, “**Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008 – 2011**”.

1.2. Rumusan masalah

1. Apakah Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi STIE Perbanas

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian pada modal intelektual.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memahami pentingnya modal intelektual pada sebuah perusahaan sehingga dapat membantu para manajer untuk secara efektif dapat memberikan nilai bagi perusahaan serta menjadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam penyajian skripsi pembahasan dibagi menjadi lima bab, dimana dalam setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub bab yang menjadi pendukung dari ketiga bab untuk mempermudah pemahaman penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menggambarkan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tentang uraian mengenai peneliti terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik sampling, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dimana menjelaskan garis besar tentang populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang nantinya akan dianalisis. Disamping itu pada bab ini menjelaskan mengenai analisis data seperti analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan implikasi penelitian baik bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan utamanya untuk peneliti selanjutnya.